

AL-QUR'AN DITINJAU DARI PERSPEKTIF ANGKA

M. Wiyono

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mwiyono77@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa kemukjizatan Al-Qur'an dalam segi pengulangan kata atau yang kemudian disebut sebagai *i'jāz al-raqmī* atau *i'jāz 'adadi* pada angka 7, 19, dan 11. Kemukjizatan jenis ini menjadi pelengkap seiring berkembangnya disiplin tema *'ulūm Al-Qurān*. Temuan mereka terhadap kemukjizatan ini sekaligus melengkapi temuan yang sudah ada seperti kemukjizatan *'ilmi*, *al-gaibi*, dan *al-tasyīfī*. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif angka tergolong baru dan masih belum mempunyai metodologi baku, meski upaya ini sudah dilakukan oleh beberapa tokoh sebelumnya. Riset ini menggunakan metode analisis kritis terhadap karya yang menulis tentang *i'jāz 'adadi*, seperti As-Saqafi dan Khalifah Marwan, Rasad Khalifah, Abdul Razaq Naufal, Abd. Daim al-Kahil dan lain-lain. Riset ini berkesimpulan bahwa dalam perspektif *i'jāz 'adadi*, angka-angka yang menjadi fokus riset ini memiliki diksi yang serasi ditinjau dari konteks ayat secara *mushāfi*, hanya saja untuk telaah lebih jauh masih perlu dikembangkan untuk menjadi sempurna lagi sehingga berdiri sebuah metodologi baru dalam memahami kandungan isi Al-Qur'an.

Kata Kunci: Mukjizat Al-Qur'an, *I'jāz 'adadi*, *I'jāz al-raqmī*, Fungsi mukjizat

Abstract

This article aims to analyze the miracles of the Qur'an in repeated words or what is then referred to as *i'jāz al-raqmī* or *i'jāz 'adadi* at numbers 7, 19, and 11. This miraculous 'number' should complement the development of *'ulum Al-Qur'ān* and these findings also complement existing results, such as the miracles of *'ilmi*, *al-gaibi*, and *al-tasyīfī*. The miracles of the Al-Qur'an in numbers are relatively new and do not yet have a standard methodology, even though several previous figures have made this effort. This research uses a critical analysis of works written about *i'jāz 'adadi*, such as As-Saqafi and Khalifah Marwan, Rasad Khalifah, Abdul Razaq Naufal, Abd. Daim al-Kahil and others. This research concludes that on *i'jāz 'adadi* perspective, the numbers focused on this research have a suitable diction in terms of the context of the verse based on *mushāfi*. It needs to be analyzed further to be a new methodology in understanding the Qur'anic themes.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam memberikan sajian yang indah dengan semua kajian keilmuan yang melekat di dalamnya, baik dari segi gaya bahasa (*uṣlub*), ketelitian redaksinya maupun hubungan pilihan diksi dengan probabilitas kemunculan kata tersebut. Dari segi gaya bahasanya, Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang paling indah dalam literatur Arab yang ada, Al-Khullī menyebutnya *al-kitāb al-'arabiyyah al-akbar*. Tidak mungkin ditandingi oleh gerombolan ahli sastra Arab sekalipun.

Dekade awal turunya Al-Qur'an 'dituduh' sebagai produk olah pikir Muhammad saw untuk mempengaruhi kaum Quraisy Mekah agar berkenan mengikuti risalah yang dibawanya, namun argumen tersebut terpatahkan oleh Nabi Muhammad saw yang tidak mengenal tulis baca (*ummi*). Sebenarnya pengakuan Nabi saw bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah adalah sudah cukup menjadi bukti, seandainya Muhammad adalah pembohong seperti yang kaum Quraisy tuduhkan, mestinya beliau mengaku bahwa Al-Qur'an merupakan karyanya, untuk meningkatkan popularitas dirinya. Bisa saja seseorang membantah sengaja dikatakan sebagai firman Allah agar ditaati dan diikuti, bukankah di dalamnya juga ada ayat-ayat yang 'mengecam' beliau?. Belum lagi terkait dengan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad itu sendiri. Masih banyak bukti lain yang bisa ditunjukkan dalam hal ini.

Sampai abad modern ini –dan abad-abad berikutnya—Al-Qur'an tetap kokoh menjadi penuntun kebenaran dan informasi penting bagi kehidupan, salah satu petunjuk Al-Qur'an yang mencengangkan adalah akurasi probabilitas kata yang digunakan ternyata mempunyai pertalian makna yang sempurna dengan pengulangan kata tersebut, padahal ayat demi ayat turun secara gradual dalam kurun waktu yang cukup lama, namun setelah dibukukan, ditemukan berbagai keajaiban berupa angka-angka probabilitas kemunculan kata yang mempunyai pertalian dengan makna yang

dikandungnya. Tetapi tak jarang juga disalahgunakan dan dipaksakan untuk menyikapi kejadian tertentu yang dianggap fenomenal.

Ketelitian redaksi Al-Qur'an memang sangat megagumkan sehingga setiap kata mengandung mukjizat. Termasuk kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari perspektif angka-angka dan pengulangan kata-katanya mengandung makna yang mencengangkan yang tak tertandingi oleh karya manusia. Namun benarkah cara-cara di atas adalah bagian dari metode mengungkap sisi kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif angka (*i'jāz al-raqmi* atau *i'jāz 'adadi*) sebagaimana sudah dilakukan para peneliti terdahulu. Sehingga penulis merasa berkepentingan untuk melakukan kajian lebih mendalam pada kasus ini.

Adapun obyek kajian tulisan ini seputar mengungkap temuan-temuan mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari perspektif angka (*i'jāz 'adadi*). Adapun yang akan diulas adalah berkaitan dengan angka 7, 19 dan 11. Untuk lebih fokus terhadap arah penulisan ini, maka dipandang perlu dibuat sebuah rumusan masalah; Apa pengertian *i'jāz 'adadi* dan bagaimana kemukjizatan angka 7, 19 dan 11 serta korelasi pertalian makna yang dikandungnya?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan sumber-sumber terkait dengan mukjizat Al-Qur'an perspektif angka dalam kitab *al-mausū'ah i'jāz al-raqmi* karya Abd Daim al Kahil, kemudian *al i'jāz 'adadi lil Al-Qur'ān al karīm* karya Abdurrozaq Naufal, serta beberapa karya lain yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *I'jāz 'Adadi*

Kata *i'jāz* berasal dari *fi'il maḍi a'jaza* yang berarti melemahkan, dipahami sebagai sesuatu yang dibuat untuk melemahkan kekuatan lain yang menantanginya. Mu'jizat dapat dimaknai sebagai kekuatan luar biasa yang tak tertandingi oleh manusia biasa. As-Suyuthi (w.1505) mendefinisikan *i'jaz* secara umum sebagai berikut.

المعجزة أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن
المعارضة

Mu'jizat adalah sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan manusia disertai pembuktian yang menyelamatkan dari orang yang menentangnya

Definisi di atas menunjukkan adanya sesuatu yang dapat melemahkan manusia baik secara individu maupun kelompok yang menentangnya. Mukjizat terjadi di luar adat kebiasaan manusia normal serta menyalahi hukum sebab-akibat sebagai saksi atas kebenaran sebuah kenabian. Menurut Quraish Sihab, mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang terjadi di tangan seseorang yang mengaku sebagai nabi atau rasul. Sesuatu itu ditantang kepada masyarakat yang meragukan kenabiannya.

Adapun sesuatu tersebut dapat dikatakan mukjizat dengan syarat:

- a. Apabila peristiwa tersebut tidak bisa dilakukan oleh siapapun kecuali oleh Allah.
- b. Peristiwa tersebut di luar batas kewajaran manusia biasa.
- c. Hanya terjadi pada diri seorang Nabi untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawanya
- d. Realisasi mu'jizat terjadi pada saat Nabi atau Rasul menantang orang-orang yang mengingkari dan mendustakan kenabiannya

Pada umumnya, mukjizat rasul-rasul terdahulu berupa mukjizat *kauniyah* dan bersifat temporal seperti Ibrahim as tidak terbakar, tongkat Musa as yang bisa menjadi ular, Daud as yang mampu melunakkan besi, kemampuan Sulaiman as bisa menundukkan laju angin termasuk kemampuannya memerintahkan jin, dan masih banyak mukjizat kauniyah lainnya, berbeda dengan kemukjizatan Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad saw, bersifat abadi sepanjang zaman sehingga hari kiamat. Berbeda dengan mukjizat-mukjizat

nabi dan rasul sebelumnya, kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *aqliyah* karena turun pada saat peradaban maju dan tingkat pemikiran umat cukup mapan. Bahkan Al-Qur'an sendiri secara terbuka 'menantang' siapapun dan kapanpun untuk mendatangkan karya semacamnya secara penuh (QS. al-Isra': 88), atau bila keberatan sepuluh surat saja (QS. Hud: 13) atau bahkan cukup satu surat saja.

Dedikasi Al-Qur'an sebagai kitab suci agama semitik terakhir sejak semula sudah tangguh menghadapi tantangan semua jenis kelompok masyarakat modern di semua ruang dan waktu, tantangan ini akan berlangsung terus menerus hingga hari akhir. Kemukjizatan Al-Qur'an terbentang luas dan tak bertepi, baik dari isi, gaya bahasa maupun kecermatan pilihan katanya. Bentangan mukjizat Al-Qur'an pada hakekatnya ditemukan dalam setiap lafaz, *uṣlub*, kandungan isinya dan yang sedang digali adalah kecermatan pengulangan kata yang dikaitkan dengan makna yang dikandung oleh kata tersebut (*i'jāz 'adadi*). Diskursus ilmu ini terbilang baru dalam kajian ulumul Al-Qur'an. Meskipun kajian aspek stilistika bahasa Al-Qur'an ditinjau dari berbagai sudut, termasuk dari segi kemunculan dalam term tertentu yang ditunjukkan Al-Qur'an untuk melemahkan kemampuan seseorang membuat karya semacam itu, sehingga layak dianggap sebagai mukjizat *'adadi*. Pesona *i'jāz 'adadi* pantas disandingkan dengan kemukjizatan Al-Qur'an lainnya, seperti *I'jāz 'ilmi, gaibi, isyāri* dan kemukjizatan lainnya.

Dengan demikian, dapat didefinisikan sementara, *i'jāz 'adadi* adalah kemampuan mu'jizat yang dimiliki oleh Al-Qur'an dari segi angka atau bilangan tertentu yang menyusunnya. Perlu segera dicatat bahwa *i'jāz 'adadi* bukan terletak pada angkanya akan tetapi terletak pada kemunculan angka yang dihubungkan dengan makna atau isyarat lain yang dikandung oleh makna dan fenomena yang dikandung oleh makna dari kata tersebut.

Sebagai contoh, kata '*yaum*' dalam Al-Qur'an menggunakan kata yang menunjuk kepada hari (*yaum*) dengan dua bentuk, yakni *yaum* (tunggal), *ayyām* (jama'). Kata *yaum* ini

sangat mencengangkan, karena ditemukan pengulangan dalam Al-Qur'an sebanyak 365 kali, jumlah tersebut sama dengan waktu yang dibutuhkan bumi mengelilingi matahari selama 365,25 hari yang dibulatkan menjadi 365 hari. Sedangkan kata *ayyām* yang merupakan paket kumpulan hari, terulang sebanyak 30 kali, pengulangan ini korelatif dengan waktu yang dibutuhkan oleh rembulan berputar pada porosnya untuk mengelilingi bumi yaitu 29,53 hari yang dibulatkan menjadi 30 hari dalam sebulan.

Pada awalnya, *i'jāz 'adadi* belum terkodifikasi secara detail seperti saat ini, namun bisa dijadikan sebagai dasar bahwa cikal bakal *i'jāz 'adadi* diawali oleh penghitungan huruf, ayat dan surat Al-Qur'an oleh Abd Malik Marwan (w. 705), ia seorang gubernur Baghdad yang konon pada saat itu melakukan penghitungan dengan menggunakan biji gandum. Sebelumnya juga sudah nampak ada upaya untuk membuat perhitungan huruf, kalimat, waqaf dan washal di dalam Al-Qur'an pada masa al-Hajjaj as-Tsaqafi, namun Imam as-Syakhawi (w. 643) meragukan manfaat hal itu. upaya yang sama juga telah dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam karya tafsirnya *Tafsīr marāḥ labīd* dimana setiap awal surat dilakukan perhitungan jumlah ayatnya. Saat ini sudah ada beberapa ulama yang secara signifikan meneliti *I'jāz 'adadi*, di antaranya Rasyad Khalifah dan Abd. Daim Kahil.

2. Fungsi *I'jāz 'Adadi*

Secara garis besar fungsi mukjizat Al-Qur'an adalah untuk menguatkan tauhid orang mukmin terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan yang datang dari Allah swt. Di sisi lain, mukjizat juga berfungsi melemahkan orang-orang yang meragukan atau mengingkari kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Adapun Dalam konteks kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari perspektif angka dapat disimpulkan sebagai berikut;

a. Bukti kerasulan

Sebagai bukti kerasulan karena ia diminta oleh umatnya untuk membuktikan

sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa (QS. Al-A'raf: 117, QS. al Anbiya':68-69, QS. al Isra':88, QS. Hud: 13-14 dan QS. al Baqarah:23-24). Terbukti tidak ada karya seteliti Al-Qur'an dalam pemilihan diksi dan keterkaitan dengan probabilitasnya.

b. Bukti kebenaran Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri harus membuktikan 'dirinya' bahwa benar-benar datang dari Allah yang harus dirujuk semua umat manusia tanpa ragu terhadap validitas kebenarannya. Dari perspektif pengulangan dan keterkaitan makna hingga hingga dewasa ini tak ada satupun karya yang mampu, jangankan untuk menyamai, mendekati ketelitian gaya bahasanya pun tidak ada.

c. Menguatkan iman

Bagi orang mukmin, kehadiran mukjizat Al-Qur'an dalam rangka mengokohkan keimanan orang-orang mukmin, karena tidak tertandingi dari sisi manapun, terlebih lagi dari segi isi, pemberitaan gaib, isyarat ilmiah baik tersirat maupun tersurat, serta konten pokok lainnya. Termasuk dari segi hubungan probabilitas kemunculan kata dan isyarat makna yang dikandungnya.

d. Mengalahkan atau melemahkan musuh

Secara umum, mukjizat bagi orang kafir berfungsi untuk mengalahkan dan melemahkan argumen mereka yang mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah buah karya Muhammad saw.

Faidah mempelajari *i'jāz 'adadi* adalah untuk mendakwahkan Al-Qur'an sebagai kitabullah yang eksis sepanjang zaman sampai di era digital sekalipun. Di tengah-tengah semua karya bisa diteliti dengan mudah, dihitung secara cermat melalui komputerisasi, sehingga pembuktian akan kebenaran pengulangan secara konsisten tersebut

menambah keimanan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

Banyak angka angka yang muncul dalam Al-Qur'an, tentunya bukan angka yang kosong belaka tanpa isyarat, apalagi hanya sekedar penyebutan jumlah benda saja, meskipun tidak semuanya bisa diungkap secara indah layaknya angka 7 dan angka 19. Adapun secara detil dapat dilihat pada tabel di bawah ini, disarikan dari buku Cakrawala Ilmu Dalam Qura'an karya Darwis Hude;

Angka-angka satuan dan puluhan di dalam Al-Qur'an

0	Al-Qashas:10	10	Al-Baqarah: 196
1	Al-An'am:19	11	Yusuf: 4
2	al-Nahl: 51	12	at- taubah: 36
3	al-Nisa':171	19	al Mudatsir: 30
4	at-Taubah: 2	20	al anfal: 65
5	al kahf:22	30	al ahqaf: 14
6	al-a'raf:54	40	al Baqarah: 51
7	al Hijr:22	50	al Ankabut: 4
8	al haqqah:17	60	al mujadalah:4
9	an-Naml:27	70	al haqqah: 32
		80	an-Nuur: 4
		99	Shad: 23

Angka-angka ratusan dan ribuan di dalam al-Qur'an

100	AlBaqarah: 259	1000	Al hajj: 47
200	al Anfaal: 65	2000	al anfaal : 66
300	al Kahf: 25	3000	Ali Imran: 124
		5000	Ali Imran: 125
		50000	al Ma'arij:4
		100.000	as-Shaffat:147

Perspektif angka tujuh dalam Al-Qur'an

Bila diperhatikan angka tujuh dalam Al-Qur'an, maka akan ditemukan betapa tingginya gaya bahasa Al-Qur'an, baik dari segi keteraturan kemunculan ayatnya maupun isyarat kandungan isinya. Fahmi Basya menganggap bahwa angka tujuh sebagai angka fenomenal yang mengandung kode bahasa yang tinggi. Senada dengan Abd ad-Daim al Kahil,

salah satu tokoh yang juga banyak mengungkap rahasia angka tujuh dalam Al-Qur'an pernah menegaskan, bahwa keteraturan bilangan (*niḍām al-raqm*) mengikuti makna kebahasaan Al-Qur'an.

Angka tujuh sering disebut-sebut oleh Al-Qur'an dan mempunyai keserasian serta mengandung korelasi makna yang dikandungnya. Selain itu, hadis Nabi saw juga kerap kali menyebut angka tujuh di dalam sunnahnya. Dalam beberapa hadis Nabi saw, nampak sekali adanya porsi berlebih pada penyebutan angka tujuh. Hal ini menunjukkan adanya isyarat penting untuk diketahui rahasia angka tujuh, misalnya penyebutan hadis tentang kategori tujuh dosa besar, dalam kali yang lain hadis tentang tujuh kelompok orang-orang yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, bahkan di dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim menerangkan Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Abd. Da'im al Kahil, sambil mengutip hadis tersebut menyatakan bahwa, angka tujuh yang dimaksud adalah *muḥkam*—bukan *mutasyabihat*--, kutipan Abd Daim al Kahil adalah sebagai berikut :

وعند ما تحدث عن القرآن جعل للرقم
سبعة علاقة وثيقة بهذا الكتاب العظيم
فقال : (إن هذا القرآن أنزل على سبعة
أحرف) {البخارى ومسلم} . وهذا
الحديث يدل على أن أحروف القرآن
تشير سباعي محكم , والله تعالى أعلم.

Secara garis besar, angka yang menunjuk pada jumlah surat dan jumlah ayat bila dirangkaikan maka akan menunjukkan angka 7 digit dan merupakan kelipatan angka tujuh juga, jumlah surat dalam Al-Qur'an sebanyak 114 sedangkan jumlah hurufnya adalah 6236, bila angka tersebut kita deret maka akan terlihat seperti ini 1146236 yang merupakan kelipatan angka tujuh 1146236 dan hasilnya habis dibagi 7.

a. Angka Tujuh dalam Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an

Salah satu yang ditulis oleh al-Kahil dalam bukunya adalah soal kisah-kisah Nabi, salah satunya kisah Nabi Hud yang dikirim kepada kaum 'Ad dengan topan tujuh malam delapan hari berturut turut.

وقد ورد ذكر الرقم سبعة في عذاب قوم سيدنا هود
الذي أرسله الله إلى قبيلة عاد فأرسل عليهم الله الريح
العاتية , بقول تعالى : *وَأَمَّا عَادُ فَأَهْلِكُوا بِرِيحِ صَرْصَرٍ
عَاتِيَةٍ. سَحَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى
الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازٌ نَحْلٍ خَاوِيَةٍ*

Terdapat dalam (Al-Qur'an) Penyebutan angka tujuh dalam siksa kepada kaum Nabi Hud as, Allah mengirim siksaan kepada kaum 'Ad angin topan, sebagaimana firmanNya: *Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk).*

Begitu juga dengan kisah Nabi Nuh, takwil mimpi Nabi Yusuf, kisah persona ashabul kahfi. Lebih jauh Abd Daim ad-Dakhil menjelaskan adanya angka 7 sering disebut-sebut dalam sejarah masa Mesir Kuno.

b. Angka Tujuh dan Fenomena Penciptaan Alam

Ayat ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi mengajak kepada manusia sebagai umat-Nya untuk memikirkan tujuh lapis langit dan bumi yang diciptakan oleh Allah dalam enam masa (hari), jika diteliti di dalam Al-Qur'an maka akan kita temukan fakta, bahwa ayat yang menyebutkan penciptaan langit dan bumi selama 6 hari, ditemukan

sebanyak tujuh kali. Salah satu ayat yang menyebutkan *sittata ayyām* (enam hari) adalah;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ
ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (QS. Yunus: 3)

Dalam ayat tersebut di atas *sittata ayyām* yang menunjuk pada penciptaan bumi dan langit terulang sebanyak tujuh kali, menunjukkan adanya kesesuaian dengan penciptaan langit dan bumi yang terdiri tujuh lapis.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. al Baqarah: 29)

Ayat diatas terdapat kalimat *sab'a samawāt* (tujuh langit) dan kalimat ini terulang lagi sampai 7 kali, dua di antaranya dengan menggunakan redaksi *samawāti al-sab'i*. Kesamaan makna ini tentu bukan faktor kebetulan, tetapi benar benar mempunyai akurasi dan keajaiban dalam sebuah susunan kitab suci yang bukan karangan manusia biasa, apalagi karangan Nabi Muhammad yang sebelumnya tidak belajar tehnik menulis

maupun membaca layaknya para sarjana atau cerdas cendekia.

c. Fakta Kelipatan 7 dalam al Al-Qur'an

Abd Daim al-Kahil menemukan fakta yang sangat unik terkait dengan kelipatan angka 7 dalam al Al-Qur'an. Penyebutan angka tujuh pertama dan terakhir kalinya, ayat pertama kali menyebutkan angka 7 terdapat dalam Qs. Al Baqarah: 29,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَآ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sedangkan terakhir kali penyebutan angka tujuh dalam susunan mushaf utsmani terdapat dalam QS. an-Naba': 12,

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شَدَادًا

dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan langit, bila dicermati maka didapat angka angka unik yang mempunyai pertalian dengan angka 7:

- Jumlah surat penyebutan angka 7 pertama adalah al-Baqarah dan penyebutan terakhir kali adalah QS. an-Naba' terdapat 77 surat, yang merupakan kelipatan dari $11 \times 7 = 77$
- Jumlah ayat dari al Baqarah: 29 dan jumlah ayat an-Naba': 12 terdapat 5649 ayat, yang merupakan kelipatan dari $807 \times 7 = 5649$
- Jumlah yang mendahului al Baqarah: 29 berjumlah 35 ayat, merupakan perolehan kelipatan $5 \times 7 = 35$, sedangkan jumlah ayat yang mendahului an-Naba':12 ayat sebanyak 5684 yang merupakan kelipatan dari $116 \times 7 \times 7 = 5684$

d. Fakta Unik Kelipatan 7 Dalam Penyebutan 'Allah'

Kata terindah dalam Al-Qur'an adalah, Allah menyusun kata ini dalam kitab suci-Nya dengan format yang sangat teratur berbasis angka tujuh, seolah-olah sebagai dalil bahwa Allah-lah yang mempunyai tujuh langit dan tujuh bumi. Ayat pertama yang menyebut kata 'Allah' adalah ayat pertama yaitu terdapat dalam basmalahnya surat al Fatihah, sedangkan ayat terakhir menyebut kata 'Allah' dalam Al-Qur'an adalah Surat al-Ikhlās, antara keduanya ada temuan unik yang mempesona.

- Diantara surat penyebutan Allah pertama dan terakhir kalinya terdapat sebanyak 112 surat yang merupakan kelipatan dari $7 \times 16 = 112$
- Jumlah ayat yang terdapat antara ayat 1 sampai surat al Ikhlās:2 terdapat 6223 ayat, merupakan kelipatan dari $7 \times 7 \times 127 = 6223$
- Jumlah huruf dalam ayat pertama yakni *bismillahirrahmanirrahim* adalah 19 sedangkan jumlah huruf dalam ayat surat al Ikhlās:2 adalah 9, bila keduanya ditambahkan maka jumlahnya adalah 28, tidak lain adalah kelipatan angka $4 \times 7 = 28$.

Apakah penyebutan 'Allah' dalam Al-Qur'an yang demikian teratur ini semata mata hanya kebetulan belaka? ataukah dengan ilmu dan hikmah-Nya yang menghendaki kitab suci-Nya selaras dengan segala-galanya. Jika ditelusuri ayat ini lebih lanjut maka akan didapati hal-hal yang sungguh mengagumkan dan tak mungkin cerdas cendekia mampu menandinginya. Dari sinilah Abd Daim al-Kahil mengatakan bahwa keberadaan mukjizat angka 7 dalam Al-Qur'an adalah bukti agung bahwa Al-Qur'an itu kalam tuhan milik sang pencipta langit.

Dan masih banyak lagi yang tak mungkin dipaparkan dalam makalah yang singkat ini. *I'jāz 'adadi* adalah sebuah bukti nyata atas keesaan Allah swt, bahwa Al-Qur'an bukan kitab biasa yang bisa dikarang oleh

manusia ahli syair Arab termasyhur sekalipun. Sekali lagi, Abd Daim al-Kahil menegaskan bahwa angka tujuh ini merupakan bukti keesaan Allah yang tak mungkin tertandingi oleh siapapun.

Perspektif Angka 19 dalam Al Al-Qur'an

Al-Qur'an juga sering turun spontan merespon pertanyaan atau mengomentari sebuah peristiwa yang sedang terjadi, misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat ruh, pertanyaan ini dijawab secara langsung tanpa memberi peluang untuk berfikir atau merencanakan susunan redaksi jawaban yang indah, namun demikian, setelah al Al-Qur'an rampung diturunkan, kemudian dilakukan analisa serta perhitungan redaksi-redaksinya, ditemukanlah hal-hal menakjubkan. Ditemukan adanya keseimbangan yang serasi antara kata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang. Antara surga dan neraka, siang dan malam dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Qurais Shihab dengan menukil karya Abd Razaq Naufal dalam kitab *al-I'jāz Adadi li al-qur'ān al-Karīm* menampilkan contoh dengan menunjuk kata *al hayah* (hidup) dengan *al-mawt* (mati), masing masing terulang sebanyak 145 kali, an *naḥu* (manfaat) dan *ad-ḍarar* (mudarat) masing masing terulang sebanyak 50 kali, dan masih banyak lagi.

Tokoh lain adalah Rasyad Khalifah, seorang tokoh yang banyak menggeluti temuannya dalam angka 19 dengan segala keunikan di dalamnya, ia pantas disandingkan dengan tokoh muslim yang menggeluti rahasia angka tujuh seperti Abd Daim al Kahil. Penelitian Rashad Khalifah diawali dengan ketertarikannya kepada huruf huruf *muqatta'ah* yang menjadi pembuka surat surat Al-Qur'an (*fawātih al-Suwār*), kemudian ia menemukan angka 19 merupakan bilangan kelipatan dari kemunculan huruf-huruf tersebut dalam surat tertentu.

a. Keajaiban angka 19 dalam *Mafātih al-suwar*

Di dalam Al-Qur'an terdapat 29 surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah*, ada yang tersusun satu huruf seperti *nun, qaf*, ada yang tersusun dari dua huruf seperti *ta-ha, ya-sīn*, dan adapula yang tersusun tiga huruf *alif lām mīm*. Ada yang tersusun empat huruf, *alif lām mīm ra'*, *alif lām mīm, ṣad*, bahkan ada yang tersusun dengan lima huruf *kāf, hā, ya, 'ain, ṣad*. Sudah ribuan tahun lalu dimana Al-Qur'an diturunkan tidak banyak diketahui mengenai rahasia huruf-huruf *muqatta'ah* ini, ternyata secara matematis kemunculan huruf-huruf tersebut mengarah pada bilangan 19.

Terdapat 14 huruf yang menjadi huruf *muqatha'ah* dalam *fawātih al-suwār* yaitu:

أ - س - ط - ع - ي - ه - ك - ر - ص - م
ل - ح - ق - ن

Huruf-huruf hijaiyah di atas membentuk 14 macam *mafātih al-suwār* di dalam Al-Qur'an yaitu:

الم - المص - الر - المر - كهيعص - طه - طسم -

طس - ق - حم عسق - حم - ص - يس

Adapun bentukan huruf tersebut di atas mengawali 29 surat di dalam Al-Qur'an. Kalau diperhatikan maka akan ditemukan susunan sebagai berikut:

$14+14+29 = 57$ yang merupakan kelipatan dari $3 \times 19 = 57$

Dalam Al-Qur'an terdapat huruf *muqatta'ah* yang menyusun sebuah ayat tersendiri terjadi pada 10 surat, itu artinya ada 19 surat yang diawali dari huruf *muqatta'ah* yang tidak dibentuk dari huruf huruf tersebut secara tersendiri. Keunikan lainnya adalah antara surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah* pertama dengan surat yang diawali dengan huruf *muqatta'ah* terakhir terdapat 38 surat yang tidak diawali dengan huruf *muqatta'ah*, tidak lain angka 38 tersebut didapat dari $2 \times 19 = 38$. Bahkan dalam hal yang lebih detail lagi, dalam Al-Qur'an terdapat 6 surat yang diawali dengan huruf *muqatha'ah alif-lām-mīm*, ternyata

ditemukan banyaknya penyebutan huruf-huruf tersebut juga habis dibagi 19, lihat tabel berikut:

Surat	Alif	Lam	Mim	Jumlah	Struktur
Al-Baqarah	4502	3202	2195	9899	521x19
'Ali Imran	2521	4892	1249	5662	298x19
Al-Ankabut	744	554	344	1672	88x19
Al-Ruum	544	393	317	1254	66x19
Luqman	347	297	173	817	43x19
Al-Sajdah	257	155	158	570	570x19
	8945	6493	4436	19874	30x19

Sumber: (Rasyid Khalifah, 2006) dikutip oleh Abdusysykir.

Terdapat 5 surat yang dibuka dengan huruf *alif-lām-ra*, faktanya ketika dihitung di sana ditemukan huruf-huruf tersebut merupakan kelipatan angka 19, contoh dalam surat Yunus diawali dengan huruf *alif-lām-ra* secara beraturan kemunculan tersebut di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut $1319+913+257=2498$, yang ternyata jumlah tersebut habis dibagi 19, yakni 131×19 . Begitu juga yang terdapat dalam surat Hud, yang diawali dengan *alif-lām-ra* secara beraturan jumlah hurufnya adalah $1370+794+325=2489$.

Dalam surat al A'raf diawali dengan huruf *alif lām mīm* dan *ṣad*, secara berurutan jumlah kemunculan huruf huruf tersebut di dalam surat al-A'raf secara berurutan adalah sebagai berikut $2529+1530+1164+97=5320$. Jumlah tersebut merupakan kelipatan dari $280 \times 19 = 5320$. Hal yang sama dapat dijumpai pula dalam surah al-Ra'd yang diawali dengan huruf *alif-lām-mīm-ra'* jika dideret maka jumlah kemunculan huruf-huruf tersebut adalah sebagai berikut: $605+480+260+137=1482$, jumlah secara keseluruhan dari huruf huruf tersebut merupakan kelipatan angka 19 yakni $78 \times 19 = 1482$.

Fakta lain dengan model operasi yang sama juga ditemukan dalam surat Maryam yang diawali dengan huruf *kāf-hā-ya-'ain-ṣad* bila kita deret jumlah kemunculan hurufnya dalam surat tersebut maka akan ditemukan angka sebagai berikut $137+175+343+117+26=798$, jumlah keseluruhan huruf tersebut habis dibagi angka 19 yakni, 42×19 .

b. Keajaiban angka 19 dalam Basmalah

Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ia mengutip pendapat Rasyad Khalifa terkait kemunculan kata dalam basmalah secara numerik juga mempunyai pertalian yang sangat erat dengan angka 19. Menanggalkan satu huruf (*alif*) pada *basmalah* dengan maksud agar jumlah huruf-huruf pada ayat ini menjadi 19 huruf, tidak dua puluh. Angka 19 mempunyai rahasia yang berkaitan dengan Al-Qur'an termasuk basmalah itu sendiri. Di dalam Al-Qur'an, kata *ism Allāh*, *al-rahīmān* dan khusus untuk *al-rahīm* yang berkaitan dengan sifat Allah mempunyai jumlah kemunculan di dalam Al-Qur'an yang habis dibagi dengan angka 19. Kata *ism* terdapat sebanyak 19 kali, kata *Allah* 2698 kali ($2698:19=142$), *al-rahīmān* 57 kali ($57:19=3$) dan *al-rahīm* 114 kali ($114:19=6$). Seandainya bismillah ditulis dengan alif, maka perkalian perkalian di atas tidak akan terjadi.

c. Keajaiban angka 19 dalam Surat al Mudatsir

Kata yang bermakna angka sembilan belas terdapat di surat al-Mudatsir: 31, Allah berfirman:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (المذثر: 3).

“Padanya (ada penjaga) sembilan belas malaikat,” (QS. al-Mudasir: 30)

Ayat tersebut sangat singkat, namun demikian ini adalah satu satunya ayat yang menyebutkan fungsi angka 19, adalah wajar bila ayat ini mendapat porsi lebih banyak dalam sebuah riset mengenai kemunculan angka angka dalam Al-Qur'an. Apabila kita mempelajari jumlah huruf dan kata dalam ayat ini, maka akan ditemukan beberapa hasil.

- Jumlah ayat dalam dalam surat al Mudatsir termasuk basmalah adalah 57, angka tersebut kelipatan dari $19 \times 3 = 57$.
- Jumlah kata dalam 19 ayat pertama surat al Mudatsir adalah 57, angka tersebut kelipatan 19

- Pada ayat 31, di bagian ayat yang menyatakan “*Apakah yang dikehendaki oleh Allah sebagai bilangan perumpamaan?..*” fungsi angka 19 sudah selesai dijelaskan. Pada bagian ini ayat berjumlah ada 38 kata yang berarti kelipatan $19 \times 2 = 38$
- Tiga puluh ayat pertama dalam surat ini tersusun dari 95 kata yang merupakan kelipatan $19 \times 5 = 95$ kata.
- Jumlah huruf dari ayat pertama sampai pada ayat ke-31 tersusun dari 361 huruf, yang merupakan kelipatan dari $19 \times 19 = 361$

Bila terus disisir lembaran-lembaran Al-Qur’an maka akan ditemukan informasi yang sangat mencengangkan semua pembacanya, pembaca akan menyimpulkan betapa Al-Qur’an disusun sangat cermat sekali dan mempunyai pertalian yang erat antara diksi dan isyarat tertentu yang dikandungnya. Tentu bukan ciptaan manusia. Surat al Mudatsir ini membahas angka 19 sebagai dasar keajaiban matematis dalam Al-Qur’an. Ayat 30 yang dihubungkan dengan beberapa ayat lain adalah sebuah hal yang dianggap wajar untuk mengungkap kemujizatan Al-Qur’an.

Mu’jizat Angka 11 dalam al Al-Qur’an

Rosman Lubis menganggap adanya pasangan antara angka 11 dengan angka 19 sebagaimana temuan Rasyad Khalifah. Penemuan ini didasarkan pada beberapa fakta yang sangat mudah dilihat dalam Al-Qur’an, khususnya yang disebut dalam Mushaf Usmani, di sana ditemukan beberapa yang tidak mungkin ditemukan dalam karya tulis manapun. Bila angka 19 menyiratkan makna keesaan Allah, maka angka 11 oleh Lubis dikesankan sebagai angka yang menyiratkan nama Allah itu sendiri. Kata Allah terdiri dari huruf *alif-lam-lam-ha* dengan nilai numerik berdasarkan huruf hijaiyah adalah $1+30+30+5=66$, bila dihitung maka akan ditemukan kelipatan dari $11 \times 6 = 66$.

Dalam susunan Mushaf Usmani dua surat terakhir, al-Falaq dan al-Nās terdiri dari 11

ayat. Ayat ke-4 dan ayat ke-7 dalam surat al-Fatihah –sebagai pembuka Al-Qur’an– terdiri dari 11 huruf dan 44 huruf, yang berarti hasil perkalian dari 11×4 huruf, bila dihitung dari huruf pertama Al-Qur’an ‘ba’ sedangkan huruf terakhir surat an-Naas adalah ‘sin’ dari ba sampai sin terdapat 11 huruf. Surat Muhammad berada pada nomor 47 ($4+7=11$) dan terdiri dari 38 ayat ($3+8=11$)

Terdapat puluhan data hasil hitungan yang disuguhkan oleh Rosman Lubis yang dirangkum dan dikutip oleh Uun Yusuf dalam tesisnya, dapat penulis rangkum sebagaimana di bawah ini:

a. Angka 11 dalam *iqra’*

Wahyu yang pertama menurut mayoritas ulama’ adalah surat al-alaq yang di kata pertamanya adalah *iqra’* terdiri dari huruf *alif-qaf-ra-alif-hamzah*, secara berurutan dalam data numerik hijayah dan abjad akan ditemukan angka sebagai berikut:

No	Huruf	Numerik hijaiyah	Urutan hijaiyah	Jumlah
	<i>Alif</i>	1	1	2
2	<i>Qaf</i>	100	21	121
3	<i>Ra’</i>	200	10	210
4	<i>Alif</i>	1	1	2
5	<i>Hamzah</i>		28	28
				363

Merupakan kelipatan angka 11, yaitu $363 = 11 \times 33$

b. Angka 11 dalam nomor surat al-Fatihah

Dalam keajaiban dari surat al-Fatihah, bisa dibuat tabulasi atau daftar huruf-huruf dari surat ini berserta nilai numerik dan nomor abjadnya, dari ayat 1-7. Dari data ini kemudian dibuatlah daftar angka sepanjang tujuh belas digit yang merupakan kelipatan angka 11, begitu juga total angka hijaiyah dari *alif* sampai dengan *ya’* didapatkan angka sepanjang 63 digit yang merupakan kelipatan angka 11.

c. Angka 11 dalam ayat tentang waktu, hasil perhitungan lain yang tampak menakjubkan seperti terdapat pada penggunaan angka angka yang diletakkan

untuk waktu tertentu (malam, hari, bulan, tahun) yang terdiri dari 33 macam yang jumlahnya sama dengan hasil kelipatan angka $11 \times 4791 \times 11 = 52.701$

Tentunya masih banyak lagi yang tidak mungkin penulis tuangkan secara keseluruhan dalam tulisan sesingkat ini, dengan contoh-contoh di atas cukup membuktikan bahwa Al-Qur'an mempunyai keajaiban tersendiri dari segi angka yang kemudian disebut dengan *i'jāz 'adadi* atau *i'jāz raqmi*.

3. Keserasian dan Pertalian makna dalam Al-Qur'an

Yang tidak kalah menariknya adalah temuan Abd. Razak Naufal, yang ia tuangkan dalam karyanya *i'jāz 'adadi li al-qur'ān al-karīm* banyak sekali mengungkap kemunculan ayat yang mempunyai korelasi dengan makna yang dikandungnya, antara lain adalah:

- Dunia (*dunya*) dan akhirat (*akhirat*), masing masing disebut sebanyak 115 kali, keduanya merupakan lafaz yang sering disandingkan sebagai lawan kata. Kedua kata tersebut juga sering disebut dalam satu ayat seperti terjadi dalam surat al Qashas: 77
- Kata yang menunjukkan arti setan dan malaikat, masing masing dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 68 kali. Baik dengan kalimat *syaitan* atau *syayāṭīn* dan satu kali disebut dengan kata *syayāṭīnihim*.
- Kata hidup (*ḥayat*) dan mati (*maut*) adalah merupakan antonim, keduanya masing masing disebut oleh Al-Qur'an secara berimbang sebanyak 71 kali.,
- Kata penglihatan *dahir* (*baṣar*) dan penglihatan baṭin (*baṣīrah*) masing masing kata tersebut disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 148 kali.
- Kalimat manfaat (*naḥ'u*) dan merusak (*fasad*) kedua kata tersebut, masing masing disebut diulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 50 kali.

- Harapan (*ragaba*) dan cemas (*raḥaban*): 8, perasaan keseimbangan dalam berdoa, seperti di dalam surat al-Anbiya':90
- Panas (*ḥarra*) dan dingin (*barad*): 4, seperti dalam surat an-Nahl: 81
- Keadilan (*qist*) dan ketidak adilan (*dulm*) masing masing disebut sebanyak 15 kali, seperti tercantum di dalam surat al-Anbiya': 47
- Mudarah (*ḍarr*) dan manfaat (*naḥ'u*) diulang sebanyak 9 kali, menariknya ayat Dan masih banyak kata perkatan dengan kemunculannya, sebagai bentuk dari pertalian sebab dan akibat

Dalam situasi yang lain menyoal masalah pengulangan atau kemunculan sebuah kata dalam Al-Qur'an, ada beberapa kata yang pengulangannya menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat (kausalitas), isyarat ini dapat ditemukan di beberapa surat, antara lain:

- Keji (*fahsyā*), Permusuhan (*bagi*), murka (*godab*) masing masing diulang 24 kali, ketiga sifat tersebut menyebabkan perbuatan dosa, dosa di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 48 kali, merupakan kelipatan (24 x 2).
- Akibat godaan setan (*iblis*) dan memohon perlindungan: 11
- Kebajikan akan menyebabkan pahala: 20, conoth QS. [5]: 2
- Menanam (*ḥaraṣa*), menumbuhkan (*zara'a*), hasilnya adalah buah buahan (*fawakiḥa*) diulang 14 kali, sebagai akibat menanam adalah tumbuh dan berbuah
- Kaya (*goni*) sebanyak 26 kali, dan yang membutuhkan (*faqir*) sebanyak 13 kali: agaknya menjadi seimbang karena yang membutuhkan lebih sedikit
- Kaum luth (*Qoumu lūṭ, ikhwanu lūṭ*) terulang 8 kali dan hujan batu (*ḥasiba*) terulang 4 kali, seperti dalam surat al-Qamar: 34
- Ampunan (*gafara*) terulang sebanyak 234 kali dan balasan (*jaza'*) terulang sebanyak

117 kali, seperti dalam surat Nuh :71 atau an-Nisa':123

- Perbuatan (*fi'i*) dan balasan (*ajru*):108 menanggung akibat dari perbuatan kita.

Akurasi penyebutan sebuah kata dalam Al-Qur'an yang mempunyai arti yang semakna (sinonim) juga bisa ditemui dengan pengulangan yang menakjubkan serta membawa kepada isyarat akan otentisitas dan keluhuran yang menguatkan argumentasi bahwa Al-Qur'an bukanlah susunan ilmuwan atau cerdik cedeikian. Seperti kalata hari itu (*yaumaidin*) yang menunjuk kepada makna hari kebangkitan, hari kiamat (*yaumul qiyamah*) sama sama diulang 70 kali. Korelasi antonim juga dapat dijumpai di beberapa ayat, antara lain:

- Manfaat (*naflu*) dan kerusakan (*fasad*) masing masing terulang sebanyak 50 kali, kerusakan yang dimaksud adalah kejahatan sosial yang terkutuk, seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Zariyat: 55
- Terang-terangan dan terbuka diulang 16 kali, kedua kata tersebut mempunyai korelasi, seperti ditunjuk dalam QS. Nuh:8-9
- Dunia (*dunya*) akhirat (*akhirah*):115
Ayat ini disebut secara bersamaan di 8 ayat : 5:76, 7:188, 10:49, 13:16, 20:89, 25:3, 34:42, 48:11, adapun satu ayat yang menunjukkan madarat berada di al-Jinn:21, sedangkan manfaat terdapat dalam surat an-Nisa':11

Pengulangan kata yang serasi dan sesuai dengan disiplin ilmu biologi, Lebah madu, nomor surat 16, jumlah ayat 128 (16 x 8), jumlah kromosom lebah jantan 16, jumlah kromosom lebah betina 32 (16 x 2). Begitu pula keseimbangan makna antara Adam as yang kejadiannya tidak melalui perantara ayah dan ibu, dibandingkan dengan Nabi Isa as yang kejadiannya tidak melalui seorang ayah, keduanya disebut oleh Al-Qur'an sebanyak 25 kali.

Paparan korelasi makna dan pengulangan yang terjadi di dalam Al-Qur'an seperti paparan di atas tentu bukan semata mata faktor kebetulan belaka, tetapi membuka nuansa keimanan dan mempertebal keyakinan bagi oran orang yang memikirkannya, bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan atau saduran dari kitab terdahulu meskipun terkadang ada kesamaan kisah dan ajaran di dalamnya dengan Rasul-rasul terdahulu, melainkan Al-Qur'an baik secara isi maupun secara fisik adalah mukjizat yang tak tertandingi.

PENUTUP

Kesimpulan

Mukjizat adalah kejadian luar biasa untuk melemahkan musuh dan mengalahkan tantangan para pengingkar risalah yang dibawa para Nabi dan Rasul. Mukjizat tidak bisa dibuat atau ditiru meski dengan alat secanggih apapun. Namun di sisi lain Al-Qur'an sebagai mukjizat *aqliy* dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah dari segi pengulangan kata yang ditemukan dan korelasi dengan makna yang kandungannya. Di sana ada keserasian besar yang tidak mungkin tertandingi oleh karya tulis dunia manapun. Hal itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar mengandung mukjizat yang sangat mengagumkan. Dalam tulisan ini angka 7, 19 dan 11 adalah bagian kecil dari fakta keunikan matematis dari diksi-diksi yang dipilih dengan berbagai pola pengulangannya.

Penemuan para peneliti terdahulu merupakan aset besar yang harus terus dikembangkan. Namun harus diakui bahwa pola perhitungannya masih rancu, suatu ketika dibagi, suatu saat dinegasikan sebagai lawan kata, suatu ketika diserasikan dengan kondisi faktual dan lain sebagainya menunjukkan bahwa, belum ada sistematika yang mapan untuk menjadikan *i'jaz adadi* masuk dalam jajaran disiplin ilmu tersendiri, masih perlu dikembangkan dan disusun secara kajiannya secara sistematis, metodologis, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Al-Qur'an al Kariim
 Abdusysyagir, *Ada matematika dalam al Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- ad-Daim, Abd al Kahil, *Mausū'ah I'jāz al-Raqmī*. PDF Factory pro trial version. 2005.
- al Jurjani, Abdul Qadir, *Asrār al Balagah*, Beirut : Dar al-kutub al ilmiyah, tt.
- al Qathan, Manna, *Mabāhiṭ fī 'ulūmil Al-Qur'ān*. Riyadh: Manshurat al-Ashr al Hadits, tt.
- ar-Rofi'iy, Musthofa Shodiq *I'jāz Al-Qur'ān wa al-Balagatu al-Nabawiyah*. Beirut: Daar al-Kutub 'Arabiy, 2005.
- an-Najdi, Abu Zahrah, *al Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, Terj. Agus Efendi. Bandung Pustaka Hidayah, 2001.
- as-Suyuthi, Jalaludiin, *Al Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Daar al Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Fathul, Majid, "*Pemikiran I'jaz Menurut al Baqillani: Analisis Historis Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*."
- Hafni. Bustami, "Ayat-Ayat Tamtsīl Al Al-Qur'an: Analisis Stilistika." *Jurnal Al-Talim* Vol. 20. No. 1, 2013.
- Ibrahim, Sulaiman, "*I'jaz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keontetikan al Al-Qur'an*," *Jurnal Farabi* Vol. 12 2005.
- Masbukin, "Kemu'jizatan al Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No.2, Juli-Desember, 2012.
- Naufal, Abdul Razak, *I'jāz 'adadi lil Al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dar al Kutub 'arabiy, 1987.
- Nilandari, Ary, *Miracle of The Al-Qur'an* (terj.), Mizan. Bandung: Mizan, 2006.
- Rohman, Izza, "Pertalian angka dalam Al-Qur'an," dalam *Journal of Al-Qur'an and Hadiths studies*, vol.3 No. 1, 2014.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Tafsir Al Al-Qur'anil Karim: Tafsir atas Surat surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____, *Kaidah Tafsir: Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Yusuf al-Hajj Ahmad, *Mausū'ah I'jāz al 'Ilmi fil Al-Qur'ān al-Karīm wa Sunnah al Muthohhiroh*. Damaskus: Maktabah Ibn Hajar, 2003.
- Yusufa, Uun, "I'jāz 'Adadi li Al-Qur'ān," *Tesis*, Jakarta: UIN Jakarta, 2006.
- Zaki, Muhammad, *Ḍawābiṭ i'jāz 'adadi fī Al-Qur'ān al Karīm*, Mukhtar internasional ke-4, Said Noorsiy, 1998.

